

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berbagai usaha atau bisnis yang dijalankan oleh seorang manusia terkadang tidak selalu dapat bertahan lama hingga sampai mengalami puncak keberhasilan. Keberhasilan suatu usaha yang dijalankan oleh seseorang akan tergambar dari bagaimana seseorang tersebut menilai dan bersikap terhadap pekerjaan di dalam kehidupannya. Merujuk pada filosofi adat Jawa mengenai setiap orang dalam hidupnya harus bekerja keras, dan jika tidak bekerja maka tidak mendapat makan atau tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, karena dengan kerja keraslah seseorang akan memperoleh suatu kemajuan dalam usaha. Maka hasil yang didapatkan dalam penelitian ini ialah bahwa tiga pengusaha Industri Kecil Menengah (IKM) etnis Jawa yaitu pengusaha roti, pengusaha mie, dan pengusaha tahu secara umum dapat berjuang dan bekerja keras hingga usahanya mampu bertahan dan berhasil, bagaimanapun tantangan lika-liku kehidupan yang dijalani oleh para pengusaha tersebut.

Dari hasil penelitian mengenai tiga usaha yaitu usaha roti, usaha mie, dan usaha tahu yang dilakoni tiga pengusaha IKM etnis Jawa di Kota Padang Panjang tersebut, mereka merintis usaha dari nol dan mampu mempertahankan usahanya hingga saat ini, dan ketiga usahanya tersebut tetap terus mengalami perkembangan dan kemajuan. Namun ketiga usaha tersebut memiliki perbedaan cara aktivitas kerja, serta perbedaan aturan jam memulai aktivitas produksi yang diterapkan oleh masing-masing pengusaha dalam industrinya. Dari perbedaan cara aktivitas kerja

dan jam memulai aktivitas produksi tersebut menunjukkan bentuk etos kerja yang dimiliki oleh masing-masing pengusahanya.

Pada usaha industri roti menonjolkan etos kerja kedisiplinan, inovatif, dan kejujuran. Aktivitas produksi roti yang dilakukan tidak melihat berapa banyaknya pesanan yang diminta oleh konsumen. Setiap harinya, aktivitas produksi wajib dimulai dari pukul 05.30 WIB setelah Sholat Subuh sampai pada malam hari pukul 21.00 WIB. Panjangnya waktu aktivitas kerja tersebut yang memakan waktu seharian dikarenakan akan memproduksi roti dalam jumlah yang sangat banyak untuk dipasok ke berbagai toko-toko kue, swalayan, dan grosir yang ada di berbagai kota di Sumatera Barat. Tidak hanya di Kota Padang Panjang, namun juga dipasok ke Kota Bukittinggi, Kota Padang, Kota Sawahlunto, Kota Solok, Kota Payakumbuh, dan Kabupaten Dharmasraya. Oleh karena itu pengusaha roti tersebut memandang bahwa penerapan etos kedisiplinan kepada para karyawannya sangat diperlukan agar selalu dapat mempersiapkan diri secara mental dan fisik pada tugas yang akan dijalankan secara tepat waktu demi menjaga kelancaran dan konsistensi proses produksi yang dilakukan.

Pandangan tentang etos kedisiplinan tersebut juga menjadi acuan strategi mempertahankan usaha bagi pengusaha roti tersebut dalam menjaga citra dan kualitas rasa produk untuk menjaga kepuasan konsumen. Pengusaha roti tersebut memandang bahwa adanya sikap disiplin dalam bekerja akan membuat pekerjaan menjadi lebih bersifat produktif sehingga bisa memperoleh hasil produk yang baik. Dengan demikian kepuasan konsumen pun akan terjaga.

Pada usaha industri mie menonjolkan etos kerja tanggung jawab, kejujuran, dan kesabaran. Setiap hari aktivitas produksi umumnya dimulai pukul 06.00 WIB setelah sholat Subuh, dan tergantung banyaknya pesanan dari para konsumen. Setelah aktivitas produksi selesai pada pukul 11.00 WIB, terkadang siang hari setelah sholat Zuhur juga masih ada pelanggan yang memesan. Jika permintaan pelanggan tersebut berjumlah banyak, maka akan segera dipenuhi permintaan konsumen tersebut. Namun jika tidak, maka diundur pembuatannya menjadi esok hari. Aktivitas kerja pada industri mie ini lebih bersifat luwes dan kekeluargaan dan tidak menetapkan perbedaan bagian tugas per masing-masing karyawannya. Namun pengusaha mie tetap selalu menekankan pada karyawannya agar memiliki sikap tanggung jawab pada pekerjaan apapun situasinya. Hal ini karena pengusaha mie tersebut memandang bahwa penerapan etos tanggung jawab kepada para karyawannya sangat diperlukan agar aktivitas produksi tetap selalu berjalan efektif dan efisien. Selain itu juga menimbulkan kesadaran pada karyawannya bahwa untuk menghidupi diri mereka sendiri maka harus benar-benar dengan niat hati untuk bekerja.

Pandangan tentang etos tanggung jawab, kejujuran, dan kesabaran juga menjadi acuan strategi mempertahankan usaha bagi pengusaha mie tersebut dalam menjaga kepercayaan konsumen, dan kualitas rasa produk untuk menjaga kepuasan konsumen. Pengusaha mie tersebut memandang bahwa adanya sikap tanggung jawab dalam bekerja akan membuat pekerjaan menjadi lebih bersifat produktif sehingga bisa memperoleh hasil produk yang baik. Dengan demikian kepuasan konsumen pun akan terjaga.

Berbeda dengan usaha industri tahu, di mana aktivitas kerjanya tidak selalu konsisten dimulai setelah Sholat Subuh. Terkadang juga ada yang baru mulai memproduksi pada pukul 08.00 WIB. Meskipun demikian, pada usaha industri tahu menonjolkan etos kerja tanggung jawab. Terlihat dari setiap harinya mereka tetap memproduksi tahu meskipun tidak selalu dimulai dari setelah sholat Subuh. Selain itu etos kerja yang diterapkan pengusaha tahu tersebut ialah kejujuran, terwujud dari bahan-bahan baku yang digunakan dalam memproduksi tahu tidak menggunakan formalin dan bahan pengawet berbahaya atau bersifat haram. Bahan-bahan ini sudah teruji oleh LPPOM.

Pengusaha tahu tersebut memandang bahwa penerapan etos tanggung jawab dan kejujuran kepada para karyawannya sangat diperlukan agar tidak membuat kekecewaan dari para konsumen yang setiap hari tentunya juga banyak yang membutuhkan tahu untuk bahan dagangan maupun kebutuhan makan sehari-hari di rumah mereka. Pandangan tentang etos tanggung jawab dan kejujuran ini menjadi acuan strategi bagi pengusaha tahu tersebut dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya untuk menjaga kepercayaan konsumen, menjaga kualitas produk yang dihasilkan, dan juga demi kepuasan konsumen.

Meskipun ketiga pengusaha tersebut memiliki sistem aktivitas kerja dan aturan jam kerja yang berbeda-beda, mereka sebagai migran mampu melihat peluang usaha, kebutuhan dan selera masyarakat Kota Padang Panjang. Pengusaha tersebut juga menerapkan etos kerja yang merupakan sikap, karakter, kepribadian, watak, dan keyakinan terhadap kerja. Etos kerja tersebut dibentuk oleh nilai-nilai budaya Jawa berupa falsafah yang mereka adopsi seperti *Jer Basuki Mawa Beya*

yang mengajarkan tentang arti orientasi kerja keras, ulet, inovatif, pantang menyerah, *Sapa Nandur Bakal Ngundhuh* yang mengajarkan sikap jujur, *Nrimo Ing Pandum* yang mengajarkan sikap sabar, dan *Ngunduh Wohing Pakarti* yang mengajarkan sikap tanggung jawab. Etos kerja dari pandangan terhadap nilai falsafah tersebut itulah yang menjadi ciri khas dan keyakinan bagi tiga pengusaha IKM etnis Jawa yang bersumber dari semangat kerja mereka untuk mencapai cita-cita yang positif yaitu keberhasilan usaha di daerah rantau. Mereka tetap konsisten menjalaninya dengan berwujudkan strategi karena hal ini cukup penting bagi mereka agar usahanya dapat bertahan, berkembang, dan berhasil. Sebab jika tidak sukses berarti tidak dapat menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang “Keberhasilan Pengusaha Etnis Jawa dalam Membangun Usaha Skala Industri Kecil Menengah (IKM) (Studi Kasus Pada 3 Pengusaha IKM Etnis Jawa di Kota Padang Panjang) dengan mengetahui pandangan mereka tentang kerja melalui nilai budaya yang mereka pahami sehingga usahanya mampu bertahan dan berhasil, maka peneliti memberikan saran terkait bagaimana keberhasilan seseorang dalam membangun usaha. Dalam budaya Jawa terdapat falsafah atau ungkapan yang menggambarkan bahwa setiap orang dalam hidup harus bekerja keras agar dapat meraih suatu impian atau cita-cita. Oleh karena itu sudah seharusnya semua migran etnis manapun selain etnis Jawa juga dapat menerapkan pemikiran tersebut bahwa tidak boleh menyerah terhadap sesuatu yang telah dijalankan, terutama dalam berbisnis atau berusaha.

Hal ini dapat dijadikan pedoman pula bagi masyarakat selain Jawa, khususnya bagi generasi muda agar dapat bersemangat melihat kenyataan dan mendorong mereka agar mau bekerja keras sebagai cara mencapai suatu impian. Dalam kehidupan sekarang yang semuanya serba instan, ada kecenderungan bahwa generasi muda tidak mengenal falsafah kerja keras *jer basuki mawa beya* ini. Oleh karena itu mereka harus disadarkan bahwa untuk memperoleh kepuasan maka harus bekerja keras. Jika ajaran ini diterapkan maka kelak akan tercipta generasi yang gigih dalam bekerja, rajin dan berdisiplin. Hal itu juga harus diiringi oleh sikap sabar, jujur dan bertanggung jawab.

Nilai budaya dan usaha perlu terus ada agar diperoleh dunia usaha yang benar-benar menjamin tingkat kepuasan, baik bagi pengusaha maupun konsumen. Maka falsafah yang dipahami oleh pengusaha IKM etnis Jawa tersebut perlu direvitalisasi dan dilestarikan dalam kehidupan kita sehari-hari. Hal ini karena falsafah Jawa tersebut mengandung makna kebijaksanaan sesuai konteks yang melandasinya.

